

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2020). Pelayanan di rumah sakit diberikan oleh dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya kepada pasien yang sedang menjalani pengobatan (Sabran & Deharja, 2021). Rumah sakit menyediakan pelayanan medik, pelayanan keperawatan dan pelayanan nonmedik, salah satu pelayanan nonmedik yaitu rekam medis (Kemenkes RI, 2020).

Rekam Medis adalah sebuah berkas yang berisikan dokumen-dokumen yang didalamnya terdapat catatan mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Depkes RI, 2008). Rekam medis yang baik adalah rekam medis yang mencakup semua data yang diperlukan, termasuk informasi dari pasien, pandangan dokter, hasil pemeriksaan dan tindakan dokter, serta komunikasi antar tenaga medis/Kesehatan. Oleh sebab itu, rekam medis perlu pedoman atau petunjuk untuk mengelola rekam medis. Pengelolaan rekam medis merupakan langkah-langkah kontrol atas catatan dan dokumen rekam medis. Pengelolaan rekam medis melibatkan proses pembuatan, penyimpanan, penjagaan, pemeliharaan, pelayanan, penyajian, dan pemusnahan rekam medis (Suraja, 2019).

Retensi rekam medis adalah kegiatan pengurangan rekam medis dari rak penyimpanan, dimana rekam medis akan dipisah antara rekam medis aktif dengan rekam medis inaktif kemudian rekam medis inaktif dipindahkan ke rak penyimpanan inaktif. Rekam medis inaktif akan disimpan pada rak penyimpanan inaktif selama 2 tahun, jika telah melebihi waktu tersebut pasien tidak kembali berkunjung maka rekam medis tersebut dapat dimusnahkan (Depkes RI, 2006).

Pemusnahan rekam medis adalah proses pemusnahan rekam medis yang sudah berakhir fungsi dan nilai gunanya dengan cara penghancuran dari fisik rekam medis tersebut kecuali resume medis dan *informed consent*. Penghancuran rekam

medis harus benar-benar dilakukan secara total hingga rekam medis tersebut tidak dapat dibaca isinya dan dilihat bentuknya. Penghancuran rekam medis bisa dilakukan dengan cara dicacah, dibakar atau didaur ulang. Dalam penyimpanan data sebagai media dapat dilakukan menggunakan *scanner* dan mikrofilm (Depkes RI, 2006b).

Rumah Sakit Umum Daerah Besuki merupakan satu-satunya rumah sakit yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Berawal dari Pusat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Besuki yang didirikan pada tahun 1980 akhirnya dikembangkan menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Besuki pada tanggal 27 Maret 2013 dengan akreditasi D. Sistem penyimpanan di ruang *filing* RSUD Besuki menggunakan sistem desentralisasi. Terdapat 3 petugas *filing* di RSUD Besuki, yaitu 1 petugas dengan pendidikan terakhir D3 rekam medis dan 2 petugas dengan pendidikan terakhir D4 rekam medis.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan April tahun 2023 di RSUD Besuki, ditemukan rekam medis yang sudah tergolong rekam medis inaktif tetapi belum dilakukan retensi. Selain itu, beberapa rekam medis tersebut seharusnya juga sudah dilakukan pemusnahan jika dilihat dari tahun terakhir pasien berkunjung. Melalui wawancara dengan beberapa petugas rekam medis di RSUD Besuki, bahwa rumah sakit ini belum pernah melakukan retensi dan pemusnahan rekam medis sejak awal fasyankes ini dikembangkan menjadi rumah sakit. Berikut merupakan 100 rekam medis yang masih tersimpan di ruang *filing* dengan pengambilan secara acak sama banyak tiap subrak menggunakan rumus slovin:

Tabel 1.1 Rekam Medis yang tersimpan pada Rak Ruang *Filing* di RSUD Besuki

No.	Tahun Terakhir Pasien Berkunjung	Jumlah Rekam Medis		Persentase
		Inaktif	Aktif	
1	2015	11		63% Rekam Medis Inaktif
2	2016	12		
3	2017	11		
4	2018	14		
5	2019	15		
6	2020		9	37% Rekam Medis Aktif
7	2021		7	
8	2022		8	
9	2023		13	
TOTAL		63	37	100%

Sumber : Data Primer RSUD Besuki, 2023

Tabel 1.1 menyajikan data terkait rekam medis yang tersimpan pada rak. Pada tabel dijelaskan bahwa 63 dari 100 rekam medis sudah tergolong rekam medis inaktif dan 37 sisanya masih tergolong rekam medis aktif. Menurut peraturan yang ada, rekam medis pasien yang sudah tidak berkunjung ke fasyankes selama 5 tahun seharusnya dilakukan retensi atau pemindahan rekam medis yang telah menjadi rekam medis inaktif ke ruang penyimpanan inaktif. Selanjutnya rekam medis inaktif akan disimpan selama 2 tahun di ruang penyimpanan inaktif untuk berjaga-jaga jika pasien berkunjung kembali (Depkes RI, 2008). Hal ini dapat mengakibatkan rak rekam medis penuh dan terjadi penumpukan rekam medis di ruang *filing* seperti pada gambar 1.1 dan gambar 1.2.



Gambar 1.1 Rak Penyimpanan Rekam Medis Penuh



Gambar 1.2 Penumpukan Rekam Medis di Ruang *Filing*

Salah satu dampak dari belum terlaksananya retensi dan pemusnahan yaitu penumpukan rekam medis yang mengakibatkan petugas rekam medis bagian *filing*

membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mencari rekam medis pasien. Hal ini menyebabkan pelayanan terhadap pasien sedikit terhambat. Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2023 mengenai lama waktu penyediaan rekam medis rawat jalan dengan menggunakan *stopwatch* yang tercantum pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Lama Waktu Penyediaan Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD Besuki

No.	No. Rekam Medis	Waktu Daftar	Dokumen Terkirim	Lama Waktu Penyediaan Rekam Medis
1	19-04-16-XX	09:27:45	09:42:00	00:14:15
2	19-04-22-XX	09:29:49	09:42:00	00:12:11
3	18-03-45-XX	09:31:48	09:42:00	00:10:12
4	18-03-49-XX	09:32:40	09:42:00	00:09:20
5	17-02-55-XX	09:33:39	09:42:00	00:08:21
6	19-04-34-XX	09:34:21	09:42:00	00:07:39
7	15-00-78-XX	09:55:42	10:12:00	00:16:18
8	15-00-03-XX	09:55:55	10:12:00	00:16:05
9	18-03-18-XX	09:57:14	10:12:00	00:14:46
10	19-04-37-XX	09:57:19	10:12:00	00:14:41

Sumber : Data Primer RSUD Besuki, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa lama waktu penyediaan rekam medis rawat jalan di RSUD Besuki tidak sesuai dengan standar yang seharusnya yaitu ≤ 10 menit (Depkes RI, 2008). Persentase yang didapat dari lama waktu penyediaan rekam medis yaitu 30% yang telah sesuai standar dan 70% tidak sesuai standar.



Gambar 1.3 Ruang Penyimpanan Rekam Medis Inaktif Belum digunakan



Gambar 1.4 Tangga yang Penuh dengan Rekam Medis

Pada RSUD Besuki sudah terdapat ruang penyimpanan rekam medis inaktif yang merupakan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan retensi dan pemusnahan

rekam medis, hanya saja ruangan tersebut masih belum digunakan sesuai dengan fungsinya karena belum terlaksananya kegiatan retensi dan pemusnahan rekam medis. Ruang penyimpanan rekam medis inaktif berada di lantai 2 tepat di atas ruang penyimpanan rekam medis yang masih aktif seperti yang terlihat pada gambar 1.3. Akses untuk menuju ke ruang penyimpanan rekam medis inaktif menggunakan tangga, akan tetapi tangga tersebut penuh dengan rekam medis seperti yang terlihat pada gambar 1.4 sehingga cukup sulit untuk melewati tangga tersebut.

Belum terlaksananya kegiatan retensi dan pemusnahan rekam medis merupakan salah satu bentuk kinerja yang kurang baik. Kinerja dapat disimpulkan sebagai hasil kerja yang dapat diraih oleh individu atau kelompok orang dalam suatu organisasi (Moehariono, 2020). Kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor motivasi, kesempatan dan kemampuan (Robbins, 2001 *dalam* Moehariono, 2020).

Penyebab belum terlaksananya proses retensi dan pemusnahan berdasarkan wawancara diduga karena beberapa faktor yang terdiri 3 variabel yaitu variabel motivasi, kesempatan dan kemampuan. Faktor pertama diduga karena kurangnya arahan dalam melakukan kegiatan retensi dan pemusnahan rekam medis yang masuk pada variabel motivasi, menurut Lihawa et al. (2016) semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuannya maka kinerjanya juga akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Faktor kedua diduga karena kurangnya fasilitas untuk melakukan proses retensi dan pemusnahan rekam medis yang masuk pada variabel kesempatan, variabel kesempatan dapat mempengaruhi kinerja karena apabila hanya mengandalkan seorang individu yang bersedia dan mampu melakukan pekerjaan, itu semua akan sia-sia jika tidak terdapat peluang/kesempatan (Ali, 2021). Faktor ketiga diduga karena kurangnya pengalaman petugas dalam melakukan kegiatan retensi dan pemusnahan rekam medis yang masuk pada variabel kemampuan, variabel kemampuan merupakan salah satu faktor tinggi rendahnya kinerja karena jika pegawai memiliki IQ tinggi dengan pendidikan yang sesuai jabatan, maka capaian yang diinginkan akan lebih mudah terwujud (Yolanda et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Belum Terlaksananya Retensi dan Pemusnahan Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki” dengan menggunakan teori kinerja yang terdiri 3 variabel yaitu variabel motivasi, kesempatan serta kemampuan. Peneliti juga akan melakukan penyusunan prioritas masalah dengan menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Selain itu, peneliti juga akan menggunakan metode *brainstorming* dalam menentukan solusi untuk pemecahan masalah dari prioritas masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Apa faktor penyebab belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis faktor penyebab belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki berdasarkan *motivation* (motivasi).
- b. Menganalisis faktor penyebab belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki berdasarkan *opportunity* (kesempatan).
- c. Menganalisis faktor penyebab belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki berdasarkan *ability* (kemampuan).

- d. Menentukan prioritas masalah terkait belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki dengan menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*).
- e. Menemukan solusi untuk memecahkan masalah terkait belum terlaksananya retensi dan pemusnahan rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki dengan menggunakan metode *brainstorming*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi RSUD Besuki

Manfaat dari penelitian ini bagi RSUD Besuki yaitu untuk bahan masukan dan evaluasi kedepannya agar dapat melaksanakan retensi dan pemusnahan rekam medis sesuai dengan standart yang berlaku.

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Manfaat dari penelitian ini bagi Politeknik Negeri Jember yaitu untuk menambah referensi di perpustakaan dan menambah ilmu serta wawasan mahasiswa Politeknik Negeri Jember khususnya Jurusan Kesehatan Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah ilmu dan wawasan peneliti, menerapkan teori dan ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar di bangku kuliah serta membandingkan perbedaan teori di kampus dengan apa yang terjadi di lapangan.